



## Identitas budaya Prancis dalam pertunjukan lawakan tunggal *Hexagone* oleh Fary

Edward Yeremia<sup>1</sup>, Yunilis Andika<sup>2</sup>, & Sri Harini Ekowati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### \*Corresponding Author

Email:  
edwardyeremia30@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis identitas budaya Prancis yang ada pada video bagian pertama pertunjukan lawakan tunggal berjudul *Hexagone* oleh Fary. Penelitian ini menggunakan teori utama *Multiple Cultural Identity Types (CITs)* yang bersumber dari buku *Intercultural Communication: A Reader 14th Edition* karya Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, dan Carolyn Sexton Roy (2014). Terdapat enam (6) jenis identitas budaya yang termasuk ke dalam teori *Multiple Cultural Identity Types (CITs)*, yaitu *National and Ethnic Cultures, Sex and Gender, Profession, Geographic Area, Corporation, Physical Ability and Disability*. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang terdiri dari tiga (3) tahap, yaitu (1) Pengumpulan Data dengan mencermati kata, frasa, dan kalimat dari sumber data, (2) Pengklasifikasian Data dengan memahami makna sekaligus tuturan dari sumber data dan mengelompokkan kata, frasa, dan kalimat yang dijadikan akan data penelitian, (3) Penganalisaan Data dengan melakukan analisis pada data yang sudah ditemukan dan membuat kesimpulan. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman dengan tiga (3) tahap, yaitu (1) Reduksi Data dengan menyederhanakan atau mempersempit data yang sesuai dengan teori, (2) Penyajian Data dengan menggunakan diagram dan teks naratif pada interpretasi data, (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan tiga puluh (30) tuturan yang mengindikasikan jenis-jenis identitas budaya Prancis pada video bagian pertama pertunjukan lawakan tunggal berjudul *Hexagone* oleh Fary. Tiga puluh (30) tuturan tersebut terbagi menjadi delapan belas (18) tuturan jenis identitas budaya *National and Ethnic Culture*, tujuh (7) tuturan jenis identitas budaya *Geographic Area*, dua (2) tuturan jenis identitas budaya *Sex and Gender*, dua (2) tuturan jenis identitas budaya *Profession*, satu (1) tuturan jenis identitas budaya *Corporation*, dan nol (0) tuturan jenis identitas budaya *Physical Ability and Disability* karena tidak ditemukan jenis identitas budaya tersebut pada sumber data.

### Kata Kunci

budaya,  
identitas budaya Prancis,  
jenis-jenis identitas budaya  
Prancis, pertunjukan lawakan  
tunggal



**Abstract**

This research aims to describe the types of French cultural identity in the first part of Fary's stand up comedy show video entitled Hexagone. This research uses the main theory of Multiple Cultural Identity Types (CITs) which originates from the book Intercultural Communication: A Reader 14th Edition by Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and Carolyn Sexton Roy (2014). There are six (6) types of cultural identities included in the Multiple Cultural Identity Types (CITs) theory, namely National and Ethnic Cultures, Sex and Gender, Profession, Geographic Area, Corporation, Physical Ability and Disability. This research uses a content analysis method which consists of three (3) stages, namely (1) Data collection by looking at words, phrases, and sentences from data sources, (2) Data classification by understanding the meaning as well as speeches from data sources and grouping words, phrases and sentences used as research data, (3) Data analysis by analyzing the data that has been found and making conclusions. The analysis technique in this research uses interactive model data analysis from Miles and Huberman with three (3) stages, namely (1) Data reduction by simplifying or narrowing data according to theory, (2) Data presentation using diagrams and narrative text on interpretation data, (3) Withdrawal of Conclusions/Verification by drawing conclusions based on the results of the research as well as answering the formulation of the problem. The results of this research indicate that there are thirty (30) speeches indicating types of French cultural identity in the first part of Fary's stand up comedy show video entitled Hexagone. The thirty (30) speeches are divided into eighteen (18) speeches on the cultural identity of the National and Ethnic Culture, seven (7) speeches on the cultural identity of the Geographic Area, two (2) speeches on the cultural identity Sex and Gender, two (2) speeches on the cultural identity of the Profession, one (1) speech on the cultural identity of the Corporation, and zero (0) speech on the cultural identity of the Physical Ability and Disability because the type of that cultural identity was not found in the data source.

**Keywords**

culture, French cultural identity, stand-up comedy performances, types of French cultural identity

Available online at  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>

**Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa asing tidak akan terlepas dari budaya yang ada di dalamnya, termasuk elemen-elemen identitas budaya yang merupakan hal penting bagi pembelajar bahasa untuk lebih memahami budaya dari bahasa yang sedang dipelajari. Budaya sangat penting untuk pembelajaran bahasa karena bahasa adalah salah satu aspek dari budaya itu sendiri, dan budaya tersebut erat kaitannya dengan pola hidup suatu komunitas masyarakat. Identitas budaya dapat menjadi pembuka untuk lebih mengenal suatu kebudayaan, tidak terkecuali bagi pembelajar bahasa Prancis yang akan mengenal lebih jauh identitas budaya Prancis sembari mempelajari bahasanya. Dengan mengetahui budaya dari bahasa yang sedang dipelajari, pembelajar dapat mempermudah dan

memperlancar proses pembelajaran karena mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas seputar Prancis.

Identitas budaya menurut Alo Liliweri (2005) merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Ciri yang ditunjukkan itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Louis-Jacques Dorais (2004) memiliki pendapat bahwa identitas budaya pada dasarnya merupakan hal yang sederhana. Identitas budaya dapat didefinisikan sebagai proses di mana sekelompok individu berbagi cara yang sebagian merupakan hal yang umum untuk memahami alam semesta, dan bagaimana bertindak di atasnya, serta mengomunikasikan ide-ide dan pola tindakan mereka, dengan tujuan menyadari bahwa individu lain dan orang lain kelompok berpikir, bertindak, atau berkomunikasi dengan cara yang kurang lebih berbeda dari miliknya. Pernyataan tersebut adalah salah satu bukti bahwa identitas budaya sangat erat kaitannya dengan unsur sosial pada suatu komunitas masyarakat yang menjadi acuan atau refleksi dari perilaku baik individu atau kelompok.

Identitas budaya juga bisa menjadi ide bagi pertunjukan teater yang salah satunya adalah lawakan tunggal atau yang lebih terkenal dengan nama *stand up comedy*. *Stand up comedy* berangkat dari keresahan yang diawali dengan melakukan observasi, mengamati peristiwa sekitar untuk dicari letak kelucuannya, dan dibawakan secara monolog dengan menunjukkan sisi humor. Dalam istilah lain, pelaku lawakan tunggal atau biasa disebut komika memiliki keresahan terhadap lingkungan dimana dirinya hidup.

Mengangkat fenomena dari dunia nyata saat ini, identitas budaya Prancis juga diperlukan dalam mempelajari bahasanya, dengan tujuan mengetahui Prancis yang sebenarnya. Kita tahu bahwa di Prancis banyak sekali pendatang atau biasa disebut imigran dari negara lain yang menyebabkan adanya beberapa sudut pandang berbeda terkait suatu individu atau komunitas tertentu. Menurut INSEE (*Institut national de la statistique et des études économiques*), dengan judul *L'essentiel sur... les immigrés et les étrangers* (2022), terdapat 7 juta imigran tinggal di Prancis pada tahun 2021 yang menandai 10,3 persen dari total populasi di negara tersebut. Sekitar 3,6 persen atau 2,5 juta dari mereka telah memperoleh kewarganegaraan Prancis sejak kedatangan mereka di Prancis. Sebagian besar dari mereka lahir di Afrika dengan persentase 47,5 persen dan imigran yang lahir di Eropa dengan persentase 33,1 persen. Hal ini menjadi penting karena saat terlalu banyak jumlah pendatang dari negara lain akan menggeser identitas budaya yang sudah ada dan akan memunculkan kekeliruan dalam mempelajari budayanya, serta bagi pembelajar bahasa Prancis penting untuk mengetahui mana yang menjadi identitas budaya Prancis yang sebenarnya. Dengan mengetahui identitas budaya secara bersamaan dengan mempelajari bahasa, akan lebih memperlancar proses belajar bahasa tersebut. Pembelajar akan dapat mengetahui berbagai identitas budaya orang Prancis sembari mempelajari bahasa Prancis.

Berangkat dari keresahan tersebutlah lahir sebuah candaan yang dapat menghibur orang yang menyaksikan pertunjukan lawakan tunggal tersebut. Di Prancis, lawakan tunggal biasa disebut dengan *one-man-show* atau *stand up comedy*. Salah satu komika Prancis yang menjadi sumber karya ilmiah ini adalah Fary, seorang komika yang lahir di Paris, Prancis. Pada pertunjukan lawakan tunggalnya yang berjudul *Hexagone*, Fary menceritakan bagaimana dirinya tumbuh dalam dua budaya, berpergian ke banyak negara, lalu mengguncang *Molière Awards*, ia juga membongkar perasaannya yang rumit tentang iman, *influencer* media sosial, *beatboxing*, dan negara asalnya, Prancis, yang dibalut dengan komedi.

Peneliti membahas secara mendalam isi atau perkataan dari pertunjukan lawakan tunggal yang dibawakan oleh Fary. Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dijabarkan di atas terdapat alasan yang kuat bagi peneliti untuk menulis karya ilmiah budaya ini, karya ilmiah ini akan terfokus pada identitas budaya Prancis melalui pertunjukan lawakan tunggal yang berjudul *Hexagone* yang dibawakan oleh Fary. Dengan keresahan yang ada di dalam dirinya, Fary menceritakan bagaimana orang Prancis di mata dunia, tentang stigma yang menjadi refleksi masyarakat Prancis yang sudah melekat. Komedi menjadi sarana yang tepat untuk menceritakan bagaimana identitas budaya Prancis kepada dunia, terlebih karena dirinya adalah orang Prancis yang tentu saja di dalam dirinya sudah melekat sifat-sifat masyarakat Prancis.

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian identitas budaya ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang terfokus pada jenis-jenis identitas budaya Prancis yang akan menjadi pembahasan. Kemudian dengan tahapan-tahapan prosedur penelitian yang diungkapkan oleh Endraswara (2018), yaitu 1) Pengumpulan Data yang mengacu pada sumber data pada penelitian ini, yaitu video bagian pertama pertunjukan lawakan tunggal berjudul *Hexagone* oleh Fary yang ditonton secara berulang kali, dan selanjutnya peneliti mencermati kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan identitas budaya Prancis, 2) Pengklasifikasian Data untuk memahami sumber data pada penelitian ini dengan cara menyaksikan pertunjukan lawakan tunggal *Hexagone* oleh Fary tersebut secara berulang, lalu membaca dan memahami makna dari perkataan Fary melalui takarir berbahasa Indonesia dan Prancis, kemudian peneliti akan mengelompokkan kata, frasa, dan kalimat takarir tersebut yang di dalamnya terdapat makna identitas budaya Prancis, 3) Analisis Data dengan peneliti akan melakukan analisis data untuk data yang sudah ditemukan pada sumber data dan akan membuat kesimpulan.

Selanjutnya, untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat oleh Sudaryanto (2015). Teknik simak digunakan untuk melakukan penelitian yang bersumber pada video dan tulisan, video pada penelitian ini ialah pertunjukan lawakan tunggal *Hexagone* oleh Fary yang menjadi sumber data, sedangkan tulisan ialah takarir dari video tersebut. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang berasal dari takarir yang mengandung makna identitas budaya, yang berasal dari video pertunjukan lawakan tunggal *Hexagone* oleh Fary.

Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang diutarakan oleh Salim & Syahrums (2012), yaitu 1) Reduksi Data dilakukan dengan menyederhanakan atau mempersempit pemilihan data, lalu peneliti memilih kata, frasa, dan kalimat yang sesuai berdasarkan teori dan dikelompokkan, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam melakukan proses pengumpulan data yang sesuai dengan fokus dari penelitian, 2) Penyajian Data pada penelitian ini menggunakan diagram dan teks naratif, diagram untuk menunjukkan dengan jelas jumlah temuan data pada masing-masing jenis identitas budaya, dan teks naratif digunakan untuk memperjelas konteks dan pembahasan pada interpretasi data, 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi dilakukan untuk melihat hasil dari reduksi data dan tetap terfokus pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Setelah semua data yang sudah diteliti berdasarkan teori terkumpul dan dilakukannya interpretasi data berdasarkan konteks, maka selanjutnya yang dilakukan adalah menarik kesimpulan berdasarkan apa yang sudah diteliti. Untuk menarik kesimpulan, peneliti merangkum semua hasil penelitian dengan data yang sudah diteliti dan menyimpulkan hasil penelitian tersebut dengan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

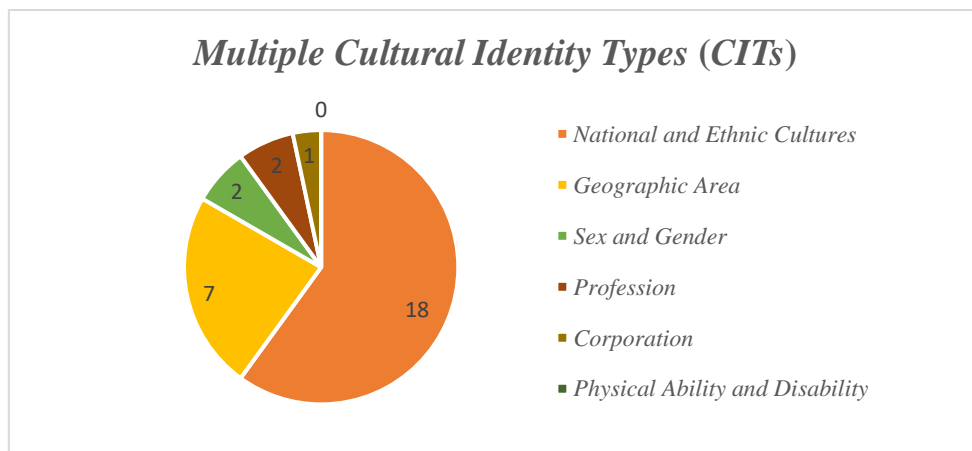
## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan hasil yang menunjukkan adanya identitas budaya Prancis yang tergambarkan dalam video pertunjukan lawakan tunggal bagian pertama berjudul *Hexagone* oleh Fary. Identitas budaya Prancis yang ditemukan pada penelitian ini mengacu pada *Multiple Cultural Identity Types (CITs)* Samovar et al, (2014) dalam buku mereka yang berjudul *Intercultural Communication: A Reader 14th Edition*.

Jumlah data yang ditemukan dari sumber data pada penelitian ini sebanyak tiga puluh (30) tuturan dari Fary yang menggambarkan identitas budaya Prancis dan mengacu pada teori *Multiple Cultural Identity Types (CITs)*. Identitas budaya Prancis yang ditemukan pada video pertunjukan lawakan tunggal bagian pertama berjudul *Hexagone* oleh Fary ini didominasi oleh *National and Ethnic Cultures* dengan data yang ditemukan sebanyak delapan belas (18) data, terbanyak nomor dua adalah *Geographic Area* dengan data yang ditemukan sebanyak tujuh (7) data, selanjutnya ialah *Sex and Gender* dengan data yang ditemukan sebanyak dua (2) data, dengan jumlah yang sama *Profession* juga dengan jumlah data sebanyak dua (2) data, lalu *Corporation* dengan jumlah data sebanyak satu (1) data, dan terakhir *Physical Ability and Disability* dengan jumlah data nol (0) data karena peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang menggambarkan identitas budaya tersebut pada sumber data.

Berikut merupakan persentase dari identitas budaya Prancis yang ditemukan dalam pertunjukan lawakan tunggal berjudul *Hexagone* bagian pertama oleh Fary dengan mengacu kepada teori *Multiple Cultural Identity Types (CITs)*.



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis

### Pembahasan

#### 1. *National and Ethnic Cultures*

Jenis identitas budaya terbanyak pertama ialah *National and Ethnic Cultures* yang berasal dari turunan-turunan yang terdiri dari banyak topik yang dibawakan oleh Fary. Seperti ketika Fary membicarakan tiga sifat yang melekat pada orang Prancis, dan masing-masing sifat tersebut mendapatkan reaksi yang berbeda dari penonton yang hadir, yaitu urutan ketiga adalah orang Prancis terkesan tidak sopan dan kasar, urutan kedua yaitu suka menggerutu, dan urutan pertama yang paling sering didengarnya yaitu arogan.

*Et oui, on a une réputation, en tant que Français, qui nous précède. Qui est plus ou moins ceci : j'ai identifié trois ou quatre adjectifs que j'ai entendus le plus souvent. Du moins entendu au plus entendu, on va voir si on est d'accord. Euh... En trois, j'ai souvent entendu : "impolis, incivils, les Français." Ouais ? Ouais ? Non ? Bon. OK. En deux, c'est "râleurs". Ça oui ! Si je suis pas content, je boude. Je suis boudin. Des fois, je suis ronchon. Et en un, celui que j'ai le plus entendu, qui étonnamment, est très précis, c'est le terme... "arrogant".*

Pada adegan ini Fary menceritakan tentang reputasi orang Prancis, dan mengatakan bahwa terdapat tiga atau empat kata yang sering ia dengar dan menggambarkan orang Prancis. Urutan ketiga adalah orang Prancis terkesan tidak sopan dan kasar, tetapi kata tersebut mendapatkan reaksi yang lemah dari penonton. Urutan kedua yaitu suka menggerutu yang mendapatkan reaksi kuat dari penonton dan Fary sendiri mengakuinya. Urutan pertama yang paling sering didengarnya yaitu arogan, kata tersebut mendapat reaksi yang kuat serta tepuk tangan dari penonton.

Pada tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan bagaimana pandangan terhadap orang Prancis yang terkesan negatif. Sifat-sifat orang Prancis yang disebutkan oleh Fary merupakan gambaran umum dari bagaimana orang Prancis dipandang oleh orang luar Prancis ataupun orang Prancis itu sendiri. Sifat-sifat orang Prancis yang disebutkan oleh Fary, yaitu kasar, tidak sopan, penggerutu, dan arogan. Tuturan tersebut terdapat makna etnis yang berasal dari sifat-sifat atau perilaku orang Prancis, sehingga akhirnya terbentuk menjadi stigma yang melekat dan berasal dari kebiasaan hidup orang Prancis.

Fary juga bercerita ketika ia berkunjung ke beberapa negara, misalnya ketika ia menyeberang jalan pada sembarang tempat, yang menurutnya itu merupakan tipikal Prancis, karena bagi orang Prancis penyeberangan jalan hanyalah sebuah konsep, dan juga lampu lalu lintas yang menurut Fary itu hanya seperti dekorasi Natal.

*À Montréal, je me suis rendu compte que... ... Je me suis rendu compte, par exemple, à New York, particulièrement, et au Portugal aussi, que je traverse... n'importe comment. ... Les gens choqués. Je traverse n'importe... Typiquement français, car nous, tous autant qu'on est, pour nous, là, le passage piéton c'est pas un endroit précis. Pour nous, c'est un concept. Pour nous, le passage piéton, c'est l'endroit sur la route, peu importe où ça se situe, c'est l'endroit sur la route où on pose le pied. Pour nous, poser, c'est passer. Parce que le passage clouté, les feux... Pour nous c'est de la déco. On voit vert, rouge, vert, on se dit : "Bientôt Noël, c'est top ! C'est très sympa." Ça, c'est le côté arrogant français.*

Pada adegan ini Fary bercerita ketika ia berkunjung ke beberapa negara. Ketika berada di Kanada, tepatnya Montréal, Fary menyadari bahwa ketika berpergian ke suatu tempat memang orang Prancis memiliki perilaku yang khas Prancis, dan sering kali bukan hal yang positif. Selanjutnya ketika berada di New York, dan juga Portugal, Fary juga menyadari bahwa dirinya memiliki perilaku khas Prancis. Orang-orang terkejut ketika Fary menyeberang jalan di sembarang tempat, karena bagi orang Prancis tempat penyeberangan jalan hanyalah sebuah konsep. Seperti halnya dengan lampu lalu lintas yang menurut orang Prancis itu hanya sebuah dekorasi penanda bahwa Natal telah tiba.

Pada tuturan tersebut sangat menggambarkan bagaimana kebiasaan orang Prancis ketika berada di jalan. Mulai dari menyeberang jalan sembarang tempat yang

menyebabkan orang-orang terkejut ketika Fary melakukannya di luar negeri, sampai menganggap lampu lalu lintas hanyalah sebuah dekorasi Natal, dan bertanya-tanya mengapa manusia harus mematuhi lampu. Tuturan tersebut terdapat makna etnis yang di dalamnya terdapat sifat-sifat dan menjadi sebuah kebiasaan bagi orang Prancis, lalu terdapat juga makna pelanggaran norma Ketika Fary melanggar peraturan lalu lintas yang ia ceritakan di negara manapun pasti memiliki aturannya masing-masing terkait menyeberang jalan dan lampu lalu lintas, ketika berada di luar negeri, sudah pasti ia melanggar norma yang sudah menjadi aturan di tempat tersebut, dan sifat-sifat yang Fary ceritakan termasuk ke dalam sisi arogan orang Prancis yang Fary sendiri pun mengakuinya.

## 2. *Geographic Area*

Jenis identitas budaya terbanyak kedua *Geographic Area* yang berasal dari tuturan-tuturan Fary. Misalnya, kemampuan berbahasa menjadi salah satu yang Fary ceritakan, menurut Fary kemampuan berbahasa Inggris orang Prancis lebih buruk jika dibandingkan dengan negara Eropa lainnya. Ketika berada di Dubai, ia mendapati contoh langsung ketika pria Prancis yang ia temui di bandara menggunakan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Prancis, dan ketika berada di New York Fary menaiki taksi yang kebanyakan supirnya adalah orang India, ia mengatakan bahwa bahasa Inggris mereka saling merusak atau tidak dapat mengerti satu sama lain.

*Je me suis rendu compte aussi euh... à New York que j'étais Français, parce que... l'anglais, non. C'est bizarre, hein ? Très bizarre. Pourquoi comparés aux pays européens, on est si mauvais ? Même à l'étranger. Quand on était à Dubaï en tournée, le mec qui nous réceptionnait à l'aéroport était français, et pour situer la position du chauffeur, au téléphone, il a dit : "Où are you?" Il n'a pas confondu "who" et "where", il lui a dit "où" en français. Où are you? Donc il a cherché le mot, il a cherché, et il lui a donné en français. "Tiens, débrouille-toi avec ça. Compose".*

Pada adegan ini Fary bercerita ketika ia berada di New York, dan menyadari bahwa dirinya benar-benar orang Prancis karena bahasa Inggrisnya tidak bagus. Menurut Fary, jika dibandingkan dengan negara Eropa lainnya, orang Prancis sangat buruk dalam menggunakan bahasa Inggris. Fary pun merasakannya langsung ketika berada di luar negeri, tepatnya di Dubai, pria yang menemuinya di bandara adalah orang Prancis dan untuk mengetahui posisi dari supir mereka, pria tersebut meneleponnya. Pada saat menelepon, pria Prancis tersebut menggunakan bahasa Prancis pada kalimat bahasa Inggris yang membuat apa yang dikatakannya menjadi tidak jelas.

Pada tuturan tersebut Fary berpendapat bahwa bahasa Inggris dari orang Prancis lebih buruk jika dibandingkan dengan negara Eropa lainnya, bahkan pria Prancis yang menyambutnya di bandara langsung menjadi buktinya. Pria tersebut menelepon supir mereka dengan mengatakan "Où are you?" menurut Fary, pria tersebut langsung mengatakan où yang mana memiliki pelafalan yang sama dengan *who* tetapi harusnya pria tersebut mengatakan *where* untuk menanyakan lokasi dari supir mereka, namun ia justru menggunakan bahasa Prancis. Tuturan tersebut terdapat makna kemampuan berbahasa Inggris dari Fary yang merupakan orang Prancis, Fary bahkan mengakui bahwa bahasa Inggris orang Prancis buruk dan bahkan lebih buruk jika dibandingkan dengan negara Eropa lain.

Kemudian Fary juga menceritakan pengalamannya ketika ia menyapa penonton di

panggung Molière Award dengan sapaan yang cukup menimbulkan kontroversi, Fary menyapa dengan menyebutkan warna kulit tertentu yaitu "*Salut, les blancs*".

*C'est ce que j'ai essayé d'expliquer à la cérémonie des Molières ... , et j'ai commencé par un sympathique : "Salut, les blancs." D'accord ? Et moi, vraiment, c'était l'un de mes meilleurs moments de scène de toute ma vie.*

Pada adegan ini Fary menceritakan tentang yang terjadi ketika ia berbicara di atas panggung Molière Award. Momen yang menurutnya merupakan momen terbaik dalam hidupnya, namun tidak bagi sebagian orang, momen tersebut adalah ketika Fary menyapa penonton dengan *salut, les blancs* yang membuat banyak orang berpendapat, ada yang menyukai tindakannya tersebut tetapi ada juga yang tidak menyukainya. Ketika Fary menceritakan hal tersebut, ia mendapatkan sorakan dan tepuk tangan yang meriah dari penonton yang hadir.

Pada tuturan tersebut Fary memberikan pidato tentang kurangnya keberagaman dalam seni teater Prancis dan juga dalam nominasi Molière, sekaligus membacakan nominasi penghargaan yang tentunya dibalut dengan komedi dan membuat penonton yang hadir pun tertawa. Namun, sapaan Fary tersebut akhirnya menjadi pembicaraan dan menimbulkan berbagai macam reaksi, mulai dari orang yang tidak dikenalnya sampai ibunya pun juga meneleponnya. Tuturan tersebut terdapat makna warna kulit yang terdapat pada awalan pidato Fary yang mana ia sendiri berkulit hitam, tetapi menyapa dengan mengatakan *salut les blancs*.

### 3. Sex and Gender

Jenis identitas budaya terbanyak ketiga ialah *Sex and Gender* berasal dari tuturan-tuturan Fary. Misalnya, ketika Fary membicarakan tentang Éric Zemmour dan mengumpamakannya menjadi seorang bayi yang sedang menyusui kepada ibunya, dan itu merupakan hal yang jelas sebuah gambaran peran dari seorang wanita.

*Je pense que bébé, sa mère se méfiait de lui. ... Projette-toi 30 secondes. Imagine, tu allaites, tu donnes le sein, et t'as la tête d'Éric Zemmour, là. Imagine-le comme ça. Ça peut durer longtemps, de donner le sein, tu t'oublies, tu parles avec des gens, et tu dis : "Oh putain !" Lui, il est déjà casse-couilles, bébé : "Il est français, ce lait, madame ?"*

Pada adegan ini Fary membicarakan dan mengumpamakan Éric Zemmour menjadi seperti bayi yang sedang meminum susu ibunya. Fary mengumpamakan Éric Zemmour menjadi kurus karena sengaja melewatkan makannya, ia meminta penonton yang hadir untuk membayangkan sedang menyusui Éric Zemmour ketika masih bayi dan sambil mengobrol lalu terkaget saat melihat wajah Éric Zemmour di sana. Fary juga menggambarkan sifat Éric Zemmour yang mempertanyakan sifat Prancis dari suatu hal dengan "Apakah ini susu Prancis, Bu?".

Tuturan tersebut secara langsung menjadi perumpamaan peran dari seorang wanita yang tidak dapat dilakukan oleh pria, yaitu menyusui bayinya langsung dari payudara. Tuturan tersebut terdapat makna peran dari wanita, dan pada akhir kalimat pun Fary menambahkan kata **madame** yang memperjelas bahwa tuturan tersebut menggambarkan peran dari wanita.

Fary juga membicarakan jika dirinya memperkenalkan kekasihnya kepada ibunya, dan jelas tuturannya tersebut terdapat makna orientasi seksual di dalamnya.



*Aujourd'hui, si je veux utiliser mon argent, elle est à côté, elle va me dire un truc, c'est sûr. ... J'appréhende le moment où je dirai : "Voilà... c'est ma chérie, c'est Jennifer." ... Très important de dire : "Je rigole" après une blague comme ça, surtout quand la Jennifer en question existe et qu'elle a Netflix.*

Pada adegan ini Fary melanjutkan ceritanya tentang ibunya yang selalu berkata *qu'est-ce que tu vas faire avec ça ?* ketika ia ingin membelanjakan uangnya. Bahkan ketika ingin membeli kola, ibunya di sampingnya akan mengatakan *qu'est-ce que tu vas faire avec ça ?* Fary sampai tidak berani melakukan apa pun ketika ibunya berada di dekatnya. Fary takut ketika ia mengenalkan kekasihnya yang bernama Jennifer pada ibunya, lalu ibunya akan berkata "Apa yang akan kamu lakukan dengan itu? Kamu sudah punya tiga atau empat di rumah." Lalu Fary berkata bahwa itu benar, tetapi kemudian menekankan bahwa itu hanya lelucon karena Jennifer benar-benar ada dan berlangganan Netflix.

Tuturan tersebut diucapkan Fary ketika ia sedang memperkenalkan kekasihnya yang bernama Jennifer kepada ibunya. Tuturan tersebut terdapat makna orientasi seksual dari Fary yang menandakan ia memiliki kekasih seorang wanita dengan ucapan *ma chérie* yang diucapkan ketika Fary mengenalkan kekasihnya kepada ibunya, karena *ma chérie* digunakan oleh seorang pria ketika memanggil kekasihnya yang merupakan seorang wanita sementara wanita menggunakan *mon chéri* untuk memanggil kekasihnya yang merupakan seorang pria.

#### 4. Profession

Jenis identitas budaya terbanyak keempat ialah *Profession*, berasal dari tuturan-tuturan Fary. Seperti ketika Fary membicarakan tentang PR (Pekerjaan Rumah) yang mana ia menentang hal tersebut, dan menurutnya hal tersebut adalah awal dari ketidaksetaraan di Prancis. Menurut Fary, seorang guru juga harus menentang pekerjaan rumah, guru di sini merupakan profesi dari bidang pekerjaan yaitu bidang pendidikan.

*Moi, je suis contre les devoirs, tu sais. ... Tu sais, t'es prof. S'il y en a dans la salle, tu dois aussi militer contre ça. Ton travail... Écoute bien. Non, on rigole plus. Ton travail, c'est de m'apprendre, OK ? Tu dois m'apprendre. Si à la fin de la journée... Écoute bien, hein ! Si à la fin de la journée, t'as pas fini de m'apprendre ce que tu devais m'apprendre, toi, va réviser !*

Pada adegan ini Fary mengutarakan pendapatnya tentang PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan oleh guru-guru di Prancis. Menurut Fary pekerjaan rumah merupakan awal dari ketidaksetaraan di Prancis, karena tidak semua siswa di rumah dapat dibantu dengan tingkat yang sama, jadi ia benar-benar menentanginya. Fary juga mengatakan bahwa jika di penghujung hari seorang guru belum menyelesaikan apa yang harus diajarinya, maka guru tersebut harus melakukan revisi.

Pada tuturan tersebut Fary sangat jelas menggambarkan pekerjaan pada bidang pendidikan, dengan adanya profesi guru yang menjadi topik pembahasan. Fary juga berpendapat bahwa pekerjaan rumah adalah awal dari ketidaksetaraan di Prancis dan guru juga harus menentanginya. Tuturan tersebut terdapat makna bidang pekerjaan pendidikan dengan profesi guru.

Fary juga membicarakan tentang bagaimana ia mendapatkan kebebasan memilih karena hidup di Prancis. Fary bisa sukses menjadi seorang komika tidak dengan cara yang mudah, tetapi dengan kerja keras, bakat, dan profesionalitas menjalani profesinya.

*C'est une vraie question. Qu'est-ce que c'est que réussir sa vie en France ? ... Si je fais ce métier, c'est que j'ai eu le choix. Alors la France ne m'a pas donné tout ça. Il y a eu beaucoup de travail, et énormément de talent. Ce que j'essaie d'expliquer, c'est qu'au départ, le chemin, la tentative, j'ai pu la faire car j'étais en France.*

Pada adegan ini Fary membahas apa arti kesuksesan di Prancis, dan bertanya kepada penonton yang hadir. Menurut Fary, anak-anak dengan latar belakang imigran di Prancis memiliki masalah tentang arti kesuksesan, menurutnya banyak anak-anak tersebut ingin lebih sukses dari orang tua mereka. Fary berpikir bahwa ibunya lebih paham bagaimana hidup di Prancis daripada ayahnya, karena menurutnya tinggal di Prancis merupakan sebuah keberuntungan karena memiliki kebebasan untuk memilih, dan menurutnya semua yang sudah ia dapatkan sekarang karena ia bebas memilih untuk menjadi apa saja.

Pada tuturan tersebut Fary mencoba memberikan gambaran dari karir yang dipilihnya, ia dapat menjadi seorang komika yang sukses tetapi tidak secara instan dan Prancis tidak langsung memberikan semua apa yang Fary dapatkan sekarang secara instan. Tuturan tersebut terdapat makna profesionalitas Fary dalam bekerja sebagai komedian atau komika, ia melakukan pekerjaannya tentu dengan sifat profesionalitas yang dimilikinya diikuti dengan kerja keras dan bakat yang besar sehingga ia dapat dikenal oleh banyak orang seperti saat ini.

### 5. Corporation

Jenis identitas budaya terbanyak kelima ialah *Corporation* yang berasal dari tuturan Fary yang mengibaratkan kedua orang tuanya yang datang ke Prancis seperti kontrak kerja CDD (*contrat à durée déterminée*). Fary berpendapat bahwa orang tuanya hanya diundang untuk datang tetapi tidak untuk menetap. CDD (*contrat à durée déterminée*) adalah kontrak kerja yang memiliki batas waktu tertentu (umumnya sekitar 18 bulan atau bisa lebih tergantung kondisi tertentu), biasanya kontrak kerja sementara ini dicari untuk menggantikan karyawan lain yang sedang cuti sementara atau untuk pekerjaan musiman. Selain CDD (*contrat à durée déterminée*), terdapat pula CDI (*contrat à durée indéterminée*) yang bersifat permanen.

*C'est pas très grave, ça veut dire en gros que mes parents ont été invités à venir en France... ..mais pas... à rester. À priori, c'était un CDD. Une fois fini, mes parents, ils étaient là euh... "Écoute, chérie, il y a une bonne ambiance. Viens, on reste un peu."*

Pada adegan ini Fary berbicara tentang kedua orang tuanya yang berasal dari Tanjung Verde, negara yang terletak di rantai kepulauan di Samudra Atlantik Utara, di pesisir barat Afrika. Jelas bahwa orang tua dari Fary merupakan imigran yang datang dan akhirnya menetap di Prancis. Menurut Fary kedua orang tuanya hanya diundang untuk datang, tetapi tidak diundang untuk menetap di sana. Maka, Fary mengibaratkan kedua orang tuanya yang datang ke Prancis seperti CDD (*contrat à durée déterminée*).

Tuturan tersebut memiliki arti CDD (*contrat à durée déterminée*) yang merupakan salah satu bentuk kontrak kerja yang ada di Prancis. CDD (*contrat à durée déterminée*) merupakan kontrak kerja yang memiliki batas waktu tertentu (umumnya sekitar 18 bulan atau bisa lebih tergantung kondisi tertentu), biasanya kontrak kerja sementara ini dicari untuk menggantikan karyawan lain yang sedang cuti sementara atau untuk pekerjaan

musiman. Selain CDD (*contrat à durée déterminée*), terdapat pula CDI (*contrat à durée indéterminée*) yang merupakan kontrak kerja paling umum, dan sifatnya permanen dan tanpa batas waktu yang ditentukan. Tuturan tersebut terdapat makna budaya perusahaan dalam istilah pemberian kontrak kerja yang ada di Prancis.

#### 6. *Physical Ability and Disability*

Jenis identitas budaya yang keenam sekaligus yang terakhir ialah *Physical Ability and Disability* yang mana peneliti tidak menemukan satu tuturan pun dari Fary yang membicarakan jenis identitas tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan hasil analisis yang menyatakan bahwa terdapat identitas budaya Prancis pada video bagian pertama pertunjukan lawakan tunggal berjudul *Hexagone* oleh Fary. Ditemukan tiga puluh (30) data atau tuturan yang menggambarkan jenis-jenis identitas budaya Prancis berdasarkan teori *Multiple Cultural Identity Types* (CITs) Samovar, et al (2014) yang bersumber dari buku *Intercultural Communication: A Reader 14th Edition*. Pada sumber data, didapati bahwa *National and Ethnic Cultures* merupakan jenis identitas budaya terbanyak dengan jumlah delapan belas (18) data, selanjutnya jenis identitas budaya *Geographic Area* dengan data yang ditemukan sebanyak tujuh (7) data, lalu jenis identitas budaya *Sex and Gender* dengan data yang ditemukan sebanyak dua (2) data, dengan jumlah yang sama jenis identitas budaya *Profession* juga dengan jumlah data sebanyak dua (2) data, lalu diikuti dengan jenis identitas budaya *Corporation* dengan jumlah data sebanyak satu (1) data, dan terakhir tidak ditemukan jenis identitas budaya *Physical Ability and Disability* sehingga jumlah datanya adalah nol (0) data.

Pada jenis identitas budaya *National and Ethnic Cultures* data yang ada berasal dari indikator yang menggambarkan norma, menggambarkan etnis, menggambarkan tradisi, dan menggambarkan ras, misalnya ketika Fary membicarakan tiga sifat yang melekat pada orang Prancis, dan ketika Fary membicarakan dirinya ketika sedang menyeberang jalan dan melanggar lampu lalu lintas. Jenis identitas budaya berikutnya ialah *Geographic Area* yang datanya berasal dari indikator yang menggambarkan warna kulit, menggambarkan aksen, dialek, dan kemampuan berbahasa, lalu yang menggambarkan orientasi sejarah, sebagai contoh ketika Fary membicarakan kemampuan berbahasa Inggris dari orang Prancis, dan Fary juga membicarakan warna kulit ketika ia menyapa penonton di panggung Molière. Selanjutnya, jenis identitas budaya *Sex and Gender*, data yang ada berasal dari indikator yang menggambarkan perbedaan peran antara pria dan wanita, dan menggambarkan orientasi seksual, misalnya ketika Fary membicarakan tentang Éric Zemmour dan mengumpamakannya menjadi seorang bayi yang sedang menyusu kepada ibunya, dan ketika ia berbicara ketika ingin memperkenalkan kekasihnya kepada ibunya. Jenis identitas budaya berikutnya ialah, *Profession* yang datanya berasal dari yang menggambarkan bidang pekerjaan dan menggambarkan profesionalitas, misalnya ketika Fary Seperti ketika Fary membicarakan tentang PR (Pekerjaan Rumah), dan membicarakan profesionalitasnya dalam bekerja. Jenis identitas budaya selanjutnya ialah *Corporation* yang datanya berasal dari indikator yang menggambarkan budaya perusahaan dalam memberikan kontrak kerja, Fary mengibaratkan kedua orang tuanya yang datang ke Prancis seperti kontrak kerja CDD (*contrat à durée déterminée*). Jenis identitas budaya terakhir ialah *Physical Ability and Disability* yang berasal dari indikator yang menggambarkan kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik, tetapi peneliti tidak menemukan satu tuturan pun yang

menggambarkan jenis identitas budaya tersebut pada sumber data.

Jenis-jenis identitas budaya Prancis pada hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga pendidik maupun peserta didik, tenaga pendidik dapat menambahkan pengetahuan tentang identitas budaya Prancis pada topik pembelajaran yang sedang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tata bahasa tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang identitas budaya Prancis yang dapat menjadi penghubung antara ketertarikan peserta didik dengan bahasa Prancis melalui budaya, dan ketertarikan tersebut dapat menambah rasa ingin tahu peserta didik yang membuat mereka menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari bahasa Prancis.

## Referensi

- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian pragmatik sastra*. Yogyakarta: Textium.
- L'essentiel sur... Les immigrés et les étrangers*. (2022, October 8). <https://www.insee.fr/fr/statistiques/3633212>. Diakses pada 6 Januari 2023 pukul 14.24
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Louis-Jacques, D. (2004). *Discours et Constructions Identitaires*. Québec: Les Presses de l'Université Laval.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2014). *Intercultural Communication: A Reader* (Fourteenth Edition and Fortieth Anniversary Edition). Boston: Cengage Learning.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.